
Analisis Pengaruh Human Capital, Angkatan Kerja, dan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2006-2022

Roy Kristanto Lumban Tobing¹ Nathaline Br Tambunan² Darwin Sinaga³ Inda Serfina Tarigan⁴
Sophia Amanda⁵

¹²³⁴⁵ Universitas Negeri Medan

e-mail: Sophiaamandar@gmail.com¹, roychrislumbantobing@gmail.com², indaserfina2612@gmail.com³, darwinsinaga532@gmail.com⁴, tnathalin@gmail.com⁵

ARTICLE INFO

Article history:

Received 10 September 2023

Received in revised form 24 September 2023

Accepted 10 Oktober 2023

Available online 31 Oktober 2023

ABSTRACT

Poverty is a classic problem that is almost impossible to eradicate from the face of the earth. The current problem of covid is also exacerbating the increase in the number of poor people both globally and in Indonesia, especially in the North Sumatra province. The aim of this research is to find out and analyse the influence of the Labour Force, IPM and Education on the poor population in the North Sumatra Province. This study uses secondary data obtained from the Central Statistical Authority of North Sumatra Province 2006-2022. Data testing on this study was carried out using eviews-10. As for the results of this study, a) The results of the study show: 1) In the short term the variable Labour Force has a negative and insignificant relationship to the Poor Population in the Northern Sumatra Province in 2006-2022. In the long term the labour force variable has a positive and significant impact on the poor population in North Sumatra province in 2006 - 2022. 2) In the Short term the Variable IPM has negative and non-significant relation to the poor people in the South Sumatra Provincial in 2006 to 2022.

Keywords: Human Capital, Labour, Education and Poor Population.

Abstrak

Kemiskinan merupakan masalah klasik yang hampir tidak mungkin dihapuskan dari muka bumi. Permasalahan covid sekarang ini juga memperparah peningkatan jumlah penduduk miskin baik secara global maupun indonesia khususnya juga di Provinsi Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Angkatan Kerja, IPM dan Pendidikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara 2006-2022. Pengujian data pada penelitian ini dilakukan menggunakan eviews-10. Adapun hasil penelitian ini adalah a) Hasil penelitian menunjukkan: 1) Dalam jangka pendek variabel Angkatan Kerja memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Dalam jangka panjang variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. 2) Dalam jangka pendek Variabel IPM memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Dalam jangka panjang variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. 3) Dalam jangka

pendek variabel Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Dalam jangka panjang variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022.

Kata Kunci: Sumber Daya Manusia, Buruh, Pendidikan dan Penduduk Miskin

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan yang tidak pernah luput dari perhatian pemerintah suatu negara dibelahan dunia manapun. Kemiskinan bahkan menjadi persoalan fenomenal dalam bidang ekonomi yang menjadi titik acuan keberhasilan pemerintah negara dari waktu ke waktu, terlebih pada negara yang sedang berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara yang masuk kategori berkembang menyadari bahwa pentingnya memperhatikan masalah kemiskinan dan mengusahakan segala upaya untuk menemukannya dalam agenda tahunan pemerintah. Bahkan menjadi masterplan perencanaan pembangunan dalam jangka panjang untuk meningkatkan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan.

Menurut para ahli ekonomi kemiskinan di Indonesia bersifat multidimensial. Kemiskinan yang bersifat multidimensial dapat dilihat dari berbagai aspek diantaranya aspek primer dan aspek sekunder. Aspek primer berupa miskin asset, organisasi sosial politik, dan pengetahuan serta keterampilan yang rendah. Sedangkan aspek sekunder berupa miskin akan jaringan sosial, sumber keuangan dan informasi. Dilain sisi, kemiskinan juga dikatakan sebagai persoalan yang kompleks karena tidak hanya berkaitan dengan masalah rendahnya tingkat pendapatan dan konsumsi, tetapi berkaitan juga dengan rendahnya tingkat pendidikan, kesehatan serta ketidakberdayaannya untuk berpartisipasi dalam pembangunan serta berbagai masalah yang berkenaan dengan pembangunan manusia. Dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air, perumahan yang sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik, dan tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Todaro menyatakan bahwa variasi kemiskinan di Negara berkembang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) perbedaan geografis, jumlah penduduk dan tingkat pendapatan, (2) perbedaan sejarah, sebagian dijajah oleh Negara yang berlainan, (3) perbedaan kekayaan sumber daya alam dan kualitas sumber daya manusianya, (4) perbedaan peranan sektor swasta dan Negara, (5) perbedaan struktur industri, (6) perbedaan derajat ketergantungan pada kekuatan ekonomi dan politik Negara lain dan (7) perbedaan pembagian kekuasaan, struktur politik dan kelembagaan dalam negeri. Dari karakteristik tersebut dapat diketahui bahwa faktor penyebab kemiskinan yang diungkapkan oleh Todaro dan Smith antara lain jumlah penduduk, pertumbuhan ekonomi, pendidikan dan kesehatan.

Berbagai kebijakan, strategi dan kegiatan penanggulangan kemiskinan yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung telah dilaksanakan, baik dalam skala nasional maupun lokal. Fakta menunjukkan bahwa pembangunan telah dilakukan, namun belum mampu menekan meningkatnya jumlah penduduk miskin di dunia, khususnya di negara-negara berkembang. Selama ini kemiskinan lebih cenderung dikaitkan dengan dimensi ekonomi, karena dimensi ini lebih mudah diamati, diukur, dan diperbandingkan.

KAJIAN TEORI

Indeks Pembangunan Manusia

Dalam rangka pembangunan bangsa dibutuhkan modal manusia yang memenuhi kualifikasi keterampilan, pengetahuan dan kompetensi pada berbagai bidang keahlian. Maka diperlukan tolak ukur yang digunakan untuk menilai kualitas pembangunan Manusia, hal ini mendasari adanya ukuran yang ditetapkan oleh United Nation Development Programme (1990) dalam teori Indeks Pembangunan Manusia yaitu suatu pendekatan yang digunakan sebagai tolak ukur tinggi rendahnya pembangunan manusia.

Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari upaya peningkatan kemampuan modal dasar manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan melalui pemberdayaan penduduk yang menitikberatkan pada peningkatan dasar manusia. Pembangunan yang dihitung menggunakan ukuran besar kecilnya angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi angka yang diperoleh maka semakin tercapai tujuan dari pembangunan. Pembangunan merupakan sebuah proses untuk melakukan perubahan kearah yang lebih baik (Nur Baeti, 2013).

Keberhasilan pembangunan manusia dapat dinilai dari seberapa besar permasalahan yang dapat diatasi terlebih lagi permasalahan yang paling mendasar. Permasalahan yang ada diantaranya berupa masalah kemiskinan, pengangguran, pendidikan yang tidak menyeluruh dan masalah keberhasilan pembangunan manusia dari aspek ekonomi lainnya. Tercapainya tujuan pembangunan yang tercermin pada indeks pembangunan manusia sangat tergantung pemerintah sebagai penyedia sarana penunjang (Marisca dan Haryadi, 2016). Dalam proses mencapai tujuan pembangunan, ada empat komponen yang harus diperhatikan

Analisis Pengaruh Human Capital, Angkatan Kerja, dan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2006 - 2022 (Roy Kristanto Lumban Tobing, et all)

dalam pembangunan manusia (UNDP, 1995). Empat komponen tersebut dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

1. Produktivitas Manusia harus berupaya meningkatkan produktivitas serta berpartisipasi secara penuh dalam menghasilkan pendapatan dan memenuhi kebutuhan hidup. Maka dari itu pembangunan ekonomi dapat diartikan sebagai bagian dari pembangunan manusia.
2. Pemerataan Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses sumber daya ekonomi dan sosial politik. Segala hambatan yang dapat mencegah untuk memperoleh akses tersebut harus dihilangkan, karena semua orang harus dapat peluang berpartisipasi dalam mengambil manfaat yang ada dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.
3. Kesenambungan Akses terhadap kesempatan atau peluang yang tersedia harus dipastikan tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang tetapi juga disiapkan untuk generasi mendatang. Segala sumber daya harus senantiasa dapat diperbarui.
4. Pemberdayaan Semua orang diharapkan dapat berpartisipasi secara penuh dalam menentukan arah kehidupan mereka. Sama halnya dalam memanfaatkan proses pembangunan maka harus berpartisipasi dalam mengambil keputusan. Konsep pembangunan manusia sebenarnya tidak berhenti pada keempat komponen diatas.

Terdapat beberapa konsep pembangunan sumber daya yang dalam konteks makro merupakan keseluruhan dari proses aktivitas peningkatan kemampuan manusia yang didalamnya mencakup berbagai aktivitas, yaitu: pengembangan pendidikan dan pelatihan, kesehatan dan gizi, kesempatan kerja, lingkungan hidup yang sehat, pengembangan ditempat kerja, serta kehidupan politik yang bebas (UNDP, 2001 dalam Sulaiman, 2012).

Angkatan Kerja

Keberhasilan suatu pembangunan ekonomi dipengaruhi oleh faktor produksi. Faktor produksi sering didefinisikan sebagai setiap hal yang diperlukan secara teknis untuk memproduksi suatu barang atau jasa. Faktor-faktor produksi tersebut diantaranya yaitu bahan pokok peralatan gedung, tenaga kerja, mesin dan modal yang secara garis besar dapat dikategorikan menjadi input manusia dan non manusia.

Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2 bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Simanjuntak, tenaga kerja mencakup penduduk yang sudah atau sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan dan yang melakukan kegiatan lain seperti bersekolah dan mengurus rumah tangga. Pencari kerja, bersekolah, dan mengurus rumah tangga walaupun tidak bekerja, tetapi secara fisik mampu dan sewaktu-waktu dapat ikut bekerja. Pengertian tentang tenaga kerja yang dikemukakan oleh Simanjuntak memiliki pengertian yang lebih luas dari pekerja/buruh. Pengertian tenaga kerja disini mencakup tenaga kerja/buruh yang sedang terkait dalam suatu hubungan kerja dan tenaga kerja yang belum bekerja. Sedangkan pengertian dari pekerja/buruh adalah setiap orang yang bekerja dengan menerima upah atau imbalan dalam bentuk lain. Dengan kata lain, pekerja atau buruh adalah tenaga kerja yang sedang dalam ikatan hubungan kerja.

Mulyadi juga memberikan definisi tenaga kerja sebagai penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu Negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut.

Menurut Murti, tenaga kerja adalah individu yang menawarkan keterampilan dan kemampuan untuk memproduksi barang atau jasa agar perusahaan dapat meraih keuntungan dan untuk itu individu tersebut akan memperoleh gaji atau upah sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap penduduk yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan batas usia minimal angkatan kerja yaitu 15 tahun.

Pendidikan

Menurut Melmambessy Moses pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut diharapkan dapat merubah sikap tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.

Kemudian, menurut Sugihartono, pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia, baik secara individu maupun kelompok untuk mendewasakan manusia tersebut melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal,

dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar di kemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

Menurut Melmambessy Moses dalam Hasibuan pendidikan merupakan indicator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan.

Dengan latar belakang pendidikan pula seseorang dianggap mampu menduduki suatu jabatan tertentu. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Penduduk Miskin

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan.

Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995). Pada prinsipnya, standar hidup di suatu masyarakat tidak sekedar tercukupinya kebutuhan akan pangan, akan tetapi juga tercukupinya kebutuhan akan kesehatan maupun pendidikan. Tempat tinggal ataupun pemukiman yang layak merupakan salah satu dari standar hidup atau standar kesejahteraan masyarakat di suatu daerah. Berdasarkan kondisi ini, suatu masyarakat disebut miskin apabila memiliki pendapatan jauh lebih rendah dari rata-rata pendapatan sehingga tidak banyak memiliki kesempatan untuk mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2004).

Pengertian kemiskinan yang saat ini populer dijadikan studi pembangunan adalah kemiskinan yang seringkali dijumpai di negara-negara berkembang dan 22 negara-negara dunia ketiga. Persoalan kemiskinan masyarakat di negara-negara ini tidak hanya sekedar bentuk ketidakmampuan pendapatan, akan tetapi telah meluas pada bentuk ketidakberdayaan secara sosial maupun politik (Suryawati, 2004). Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (inter region income gap) (Harahap, 2006). Studi pembangunan saat ini tidak hanya memfokuskan kajiannya pada faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan, akan tetapi juga mulai mengindintifikasikan segala aspek yang dapat menjadikan miskin.

Hubungan Ipm terhadap penduduk miskin

Menurut Tambunan (2003), masalah besar dalam pembangunan yang dihadapi banyak negara berkembang termasuk Indonesia adalah kemiskinan atau jumlah orang yang berada dibawah garis kemiskinan (poverty line). Kemiskinan adalah kondisi dimana seseorang atau keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan primer. Negara Indonesia subur dan kekayaan alamnya melimpah, namun rakyatnya yang tergolong miskin cukup besar.

Penyebab kemiskinan bermuara pada teori lingkaran kemiskinan (vicious circle of poverty) dari Nurkse 1953. Adanya keterbelakangan, dan tertinggalan SDM (yang tercermin oleh rendahnya IPM), ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktifitas. Rendahnya produktifitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang mereka terima (yang tercermin oleh rendahnya PDRB per kapita). Rendahnya pendapatan akan berimplikasi pada rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya investasi berakibat pada rendahnya akumulasi modal sehingga proses penciptaan lapangan kerja rendah (terceminoleh tingginya jumlah pengangguran). Rendahnya akumulasi modal disebabkan oleh keterbelakangan dan seterusnya (Mudrajad Kuncoro, 1997).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Indeks (HDI) adalah pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasi apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup. Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan suatu terobosan dalam menilai pembangunan manusia. Sistem perhitungan ini diperkenalkan oleh seorang ekonom bernama Amartya Sen dan dibantu oleh Mahbub Ul Haq, sehingga sering indeks ini disebut Indeks Sen. IPM mencakup 3 (tiga) komponen yang

Analisis Pengaruh Human Capital, Angkatan Kerja, dan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2006 - 2022 (Roy Kristanto Lumban Tobing, et all)

dianggap mendasar bagimanusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia. Ketiga aspek tersebut berkaitan dengan peluang hidup (longevity), pengetahuan (knowledge), dan hidup layak (decent living) (BPS, 2012).

Hubungan Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Miskin

Tenaga kerja termasuk dalam salah satu sumber daya ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa. Terserapnya tenaga kerja, akan meningkatkan kesejahteraan dikarenakan dengan bekerja maka seseorang akan mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang terserap akan mengurangi kemiskinan. Akan tetapi lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan angkatan kerja yang siap untuk bekerja, sehingga tenaga kerja yang terserap tidak seimbang dengan angkatan kerja yang siap kerja dan kemudian akan berdampak pada kemiskinan

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Pratama, Kindangen, dan Walewangko dengan hasil yang menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan tenaga kerja mempunyai pengaruh negatif terhadap kemiskinan di Sulawesi 180 Utara. Hasil dari penelitian negatif dan tidak signifikan, Pratama, Kindangendan Walewangko dalam penelitiannya memberikan masukan terkait tenaga kerja yaitu tenaga kerja memberikan kontribusi dalam menurunkan kemiskinan, maka diharapkan peningkatan tenaga kerja sebaiknya diimbangi dengan kualitas tenaga kerja.

Hasil dari penelitian ini yang didasarkan dari pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018. Tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, yang artinya semakin tinggi tenaga kerja maka semakin rendah kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2018.

Hubungan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, pengetahuan seseorang akan bertambah yang akan bermanfaat untuk mempelajari keterampilan yang berguna di dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati di kemudian hari. Sebagaimana pembangunan di bidang lain, pendidikan menjadi salah satu bidang utama selain kesehatan dan ekonomi.

Menurut Gillis (2000) terdapat dua alasan mengapa pendidikan itu penting. Pertama karena banyak permintaan yang tinggi untuk pendidikan, hal ini terjadi karena banyak masyarakat yang percaya bahwa pendidikan yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi mereka. Kedua, karena banyak hasil observasi yang menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka pendapatan dan status

Pendidikan memiliki peran penting dalam kemampuan negara berkembang dalam menghadapi perkembangan teknologi sedangkan kesehatan menjadi penunjang bagi peningkatan produktivitas. Sehingga, dapat diartikan pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi menurut (Todaro & Smith, 2015). Kemudian menurut Mankiw, investasi terhadap pendidikan memiliki korelasi dengan pendapatan. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh masyarakat pada umumnya dapat membuat semakin tinggi kualitas orang tersebut. Semakin tinggi kualitas seseorang maka produktivitasnya akan semakin tinggi. Semakin tinggi produktivitas seseorang maka orang tersebut akan menghasilkan pendapatan yang maksimal daripada yang produktivitasnya rendah. Menurut teori kemiskinan Nurske, hubungan rendahnya produktivitas atau kualitas sumber daya manusia akan menyebabkan pendapatan rendah atau kemiskinan. Pendidikan formal dan non formal merupakan peran penting dalam mengurangi kemiskinan dalam jangka panjang, baik secara tidak langsung melalui perbaikan serta peningkatan produktivitas dan efisiensi secara umum, maupun secara langsung melalui pelatihan golongan miskin dengan ketrampilan yang dibutuhkan serta diajarkan untuk meningkatkan produktivitas mereka dan pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan mereka (Lincoln, 1999). Perusahaan atau lapak kerja akan memperoleh hasil yang lebih banyak dengan mempekerjakan tenaga kerja dengan produktivitas yang lebih tinggi, sehingga nantinya diharapkan perusahaan akan bersedia memberikan upah atau gaji yang lebih tinggi kepada yang tenaga kerja. Pada akhirnya seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan dapat diperlihatkan melalui peningkatan pendapatan maupun konsumsinya Pendidikan sebagai faktor terpenting yang dapat membuat seseorang keluar dari kemiskinan. Keterkaitan kemiskinan dan pendidikan sangat besar karena pendidikan memberikan kemampuan untuk berkembang lewat penguasaan ilmu dan keterampilan (Suryawati, 2005).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Auto Regressive Distributed Lag (ARDL). Jika analisis regresi data time series ada variabel independen dengan masa lampau maka metode analisis yang digunakan adalah distributed-lag model. Kemudian apabila model tersebut terdapat satu atau lebih variabel dengan masa lampau (baik variabel independen maupun dependen) dalam model regresi yang dilakukan

maka metode analisis yang digunakan adalah Auto Regressive Distributed Lag model. (Gujarati,2012:269). Oleh sebab itu dikarenakan penelitian ini menggunakan variabel dependen dan independen dalam bentuk lampau yaitu dari periode 2001 – 2022 , kemudian juga disebabkan oleh data pada variabel ini berada pada tingkat stasioneritas.

ARDL sendiri mempunyai kelebihan berupa kemampuan metode tersebut untuk mendeteksi model baik dalam jangka panjang dan pendek. Hal ini diperlukan sebab setiap peristiwa ekonomi (economic shock) yang disebabkan oleh variabel ekonomi makro memiliki pengaruh yang berbeda dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang pada perekonomian. Demikian pula dampak dari sebuah kebijakan oleh pemerintah, kebijakan tersebut akan memberikan dampak yang berbeda baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Dengan mengolah data menggunakan metode ARDL maka dapat didapatkan hasil estimasi dalam jangka pendek dan panjang. Berikut merupakan model umum dari model ARDL :

$$\Delta Y_t = \beta_0 + \sum_{n=1}^n \beta_1 \Delta Y_{t-1} + \sum_{n=0}^n \beta_2 \Delta X_{t-1} + \phi_1 y_{t-1} + \phi_2 x_{t-1} + \mu_t$$

Keterangan:

β_1, β_2 : Koefisien ARDL dalam jangka pendek

ϕ_1, ϕ_2 : Koefisien ARDL dalam jangka panjang

μ_t : Disturbance error

Penelitian ini tidak melakukan transformasi data untuk menyamakan pengukuran sebab transformasi data dilakukan pada saat data mengalami masalah normalitas, kemudian menurut William (2006) data time series umumnya dilakukan transformasi data pada saat data tidak stasioner pada varians. Berdasarkan hasil estimasi diketahui bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan juga stasioner, sehingga transformasi data tidak dilakukan.

Uji Stasioneritas

Langkah awal dalam pengolahan data dengan metode analisis Auto Regressive Distributed Lag model adalah melakukan uji stasioneritas data. Stasioneritas data merupakan suatu hal yang penting dalam pengujian data dalam bentuk time series. Variabel yang masuk kategori stasioner apabila rata-rata, varian juga kovarian pada setiap lag tetap konstan pada setiap waktu. Sehingga apabila suatu variable dalam data time series tidak memenuhi syarat tersebut, maka data tersebut tidak stasioner (Gujarati, 2012 : 427).

Uji akar unit dilakukan dengan Uji Augmented Dickey-Fuller dan Uji Philips-Perron. Dalam menguji stasioneritas data, penulis menggunakan Uji Augmented Dickey-Fuller (ADF), uji ini dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas pada Uji ADF dengan tingkat signifikansi pada α 5%. Tingkat stasioneritas data pada data time series dapat dibagi menjadi 3, yaitu data stasioner pada tingkat Level atau I(0), kemudian data stasioner pada tingkat First Difference atau I(1), lalu yang terakhir data stasioner pada tingkat Second Difference atau I(2).

Uji Kointegrasi (Cointegration Test)

Langkah berikutnya adalah melakukan uji kointegrasi data. Uji ini dilakukan dalam rangka untuk mengidentifikasi ada tidaknya keseimbangan antar variabel dalam jangka panjang. Lebih jelasnya jika variabel yang diteliti terdapat kointegrasi, maka mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antar variabel dalam jangka panjang.

Uji kointegrasi dilakukan untuk mencari tahu apakah residual regresi yang diperoleh mempunyai keterkaitan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen yang diteliti. Uji kointegrasi dilakukan dengan uji Bound Test Cointegration. Nilai F-statistik yang diperoleh pada uji ini akan dibandingkan dengan nilai Bound Test pada I(0) dan juga I(1). Jika nilai F-Statistik < I(1) Bound artinya menerima Ho. Hal tersebut bermakna bahwa data yang diteliti tidak terdapat kointegrasi, dan begitupun sebaliknya apabila nilai F-Statistik > I(1) Bound artinya menolak Ho. Hal tersebut bermakna bahwa data yang diteliti terdapat kointegrasi (Widarjono,2018: 331).

Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas merupakan uji untuk melihat apakah dalam model regresi terdapat perbedaan varian dari residual antar variabel yang akan diamati atau diteliti. Apabila varian dari residual satu variable ke variable lain yang diteliti tetap artinya terdapat heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terdeteksi adanya masalah heteroskedastisitas . Uji ini menggunakan uji Breusch – Pagan Godfrey. Jika nilai probabilitas Chi – Square > dari α 5% artinya menerima Ho. Hal ini bermakna tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengamatan yang akan dilakukan, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas Chi – Square < dari α 5% artinya menolak Ho. Hal ini bermakna terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model pengamatan yang akan dilakukan ((Widarjono, 2018 : 126).

Uji Autokorelasi

Uji untuk mengidentifikasi ada atau tidaknya masalah autokorelasi pada penelitian. Uji ini menggunakan Breusch – Godfrey (BG) test. Uji ini adalah uji autokorelasi yang dapat diterapkan pada regresi yang terdapat lag dari variabel dependen sebagai variabel independen dan lebih direkomendasikan untuk jumlah observasi penelitian yang cukup besar. Jika nilai probabilitas Chi – Square > dari α 5% artinya menerima Ho. Hal ini bermakna bahwa tidak ada masalah autokorelasi dalam model pengamatan yang akan dilakukan, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas Chi – Square < dari α 5% artinya menolak Ho. Hal ini bermakna bahwa ada masalah autokorelasi dalam model pengamatan yang akan dilakukan (Widarjono, 2018 :145).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji variable yang akan diteliti terdistribusi normal atau tidak. Metode uji normalitas menggunakan uji Jarque – Bera (JB). Adapun nilai JB yang diharapkan adalah mendekati 0. Apabila nilai probabilitas JB > dari α 5%, artinya menerima Ho, maka residual data terdistribusi normal, dan sebaliknya apabila nilai probabilitas JB < dari α 5% artinya menolak Ho. Hal ini bermakna residual data dalam penelitian tidak berdistribusi normal (Widarjono, 2007 : 54).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah terjadi hubungan linier antar variabel independen pada data penelitian yang dilakukan. Metode uji ini menggunakan uji VIF (Variance Inflation Factor). Adapun nilai VIF yang diharapkan adalah kurang dari 10, sebab apabila nilai VIF melebihi angka 10 maka dapat diputuskan bahwa terdapat masalah multikolinieritas (Widarjono, 2018 : 108).

Uji Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)

Model Auto Regressive Distributed Lag (ARDL) adalah perpaduan antara model AR (Auto Regressive) dan DL(Distributed Lag). ARDL merupakan model yang dapat digunakan untuk mengatasi model pada data time series pada tingkat stasioneritas yang berbeda. Langkah untuk menguji data dengan model ARDL ini yaitu mulai dari uji stasioneritas data, uji kointegrasi lalu dilanjutkan dengan estimasi model ARDL (Widarjono, 2018 : 329).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien Determinasi merupakan hasil yang digunakan sebagai tolak ukur untuk mengetahui ukuran kontribusi akan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi ganda ini didapatkan melalui nilai yang ada pada Adjusted R-square dan nilai atau hasil tersebut digunakan untuk melihat seberapa besar variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independennya. Jika nilai koefisien 22 determinasi (R²) mendekati angka 1, maka semakin tinggi pula pengaruh akan variable independen terhadap variabel dependen (Widarjono, 2018 : 26).

Uji F-Statistic

Uji F-Statistic dapat memperlihatkan apakah secara serentak seluruh variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Langkah awal pada uji F ini adalah dengan menentukan hipotesisnya, kemudian yang kedua adalah dengan menentukan tingkat signifikansi serta kriteria pengujian yang akan digunakan untuk menarik kesimpulan nantinya. Kriteria yang ditetapkan dalam Uji F yaitu pada saat tingkat signifikansi 5%, kemudian jika nilai signifikansi $F < \alpha$ 5% yaitu 0.05, maka artinya variable independen pada penelitian secara serentak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Uji t-Statistic

Uji t-Statistic dilakukan untuk mengetahui signifikansi nilai dari pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen, dengan catatan menganggap bahwa variabel lain memiliki sifat yang konstan. Uji t dilakukan dengan membandingkan antara nilai probabilitas dan nilai α 5%. Jika nilai probabilitas > α 5% ,maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada variabel dependen, begitupun sebaliknya, jika nilai probabilitas < α 5%, maka variabel independen mempunyai pengaruh signifikan secara parsial pada variabel dependen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner

Intermediate ADF test results UNTITLED

| Series | Prob. | Lag | Max Lag | Obs |
|----------|--------|-----|---------|-----|
| D(logAK) | 0.0035 | 0 | 3 | 15 |
| D(IPM) | 0.0145 | 0 | 3 | 15 |

| | | | | |
|---------------|--------|---|---|----|
| D(PENDIDIKAN) | 0.0002 | 0 | 3 | 12 |
| D(PMISKIN) | 0.0061 | 0 | 3 | 15 |

Pada tabel di atas dapat dinyatakan bahwa semua variabel yaitu variabel Y, X1, X2, dan X3 stasioner pada tingkat first difference dengan nilai probabilitas berturut-turut adalah 0.0035, 0.0145, 0.0001, 0.0061. Pada mulanya data terlebih dulu diuji stasioneritasnya pada tingkat level, namun karena data tidak stasioner pada tingkat level maka dilakukan uji derajat integrasi. Dari uji tersebut didapatkan bahwa semua variabel stasioner pada tingkat first difference dengan tingkat signifikansi 5% dan 10%.

Uji Kointegrasi

Null Hypothesis: ECT has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=3)

| | t-Statistic | Prob.* |
|--|-------------|--------|
| Augmented Dickey-Fuller test statistic | -5.036035 | 0.0012 |
| Test critical values: | | |
| 1% level | -3.920350 | |
| 5% level | -3.065585 | |
| 10% level | -2.673459 | |

Berdasarkan pada tabel diatas menunjukkan bahwa tingkat level residu memiliki nilai probabilitas yaitu 0,0012 di mana lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dinyatakan telah stasioner. Hal ini mengartikan bahwa telah terjadi kointegrasi di antara semua variabel. Di samping itu, terjadinya kointegrasi ini mengandung makna bahwa dalam model regresi linear berganda yang digunakan mempunyai hubungan jangka panjang.

Error Corection Model (ECM)

Dependent Variable: D(PMISKIN)

Method: Least Squares

Date: 10/04/23 Time: 14:13

Sample (adjusted): 2007 2022

Included observations: 16 after adjustments

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------------|-------------|-----------------------|-------------|-----------|
| D(LOG_AK) | -893600.8 | 599799.1 | -1.489834 | 0.1644 |
| D(IPM) | 8525.684 | 22771.72 | 0.374398 | 0.7152 |
| D(PENDIDIKAN__RRLS _) | -49793.40 | 582614.5 | -0.085465 | 0.9334 |
| ECT(-1) | -0.814438 | 0.277805 | -2.931691 | 0.0136 |
| C | -24232.42 | 51385.22 | -0.471583 | 0.6464 |
| R-squared | 0.540172 | Mean dependent var | | -44469.50 |
| Adjusted R-squared | 0.372961 | S.D. dependent var | | 87383.06 |
| S.E. of regression | 69194.95 | Akaike info criterion | | 25.37755 |
| Sum squared resid | 5.27E+10 | Schwarz criterion | | 25.61898 |
| Log likelihood | -198.0204 | Hannan-Quinn criter. | | 25.38991 |
| F-statistic | 3.230494 | Durbin-Watson stat | | 1.708150 |
| Prob(F-statistic) | 0.045357 | | | |

Pada hasil di atas didapatkan bahwa ECT(-1) signifikan dengan nilai 0.0136 dan berkoefisien negatif yaitu -0.814438, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka pendek yang signifikan antara variabel independen dan variabel dependen. Dari hasil estimasi ECM di atas didapatkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh dan signifikan.

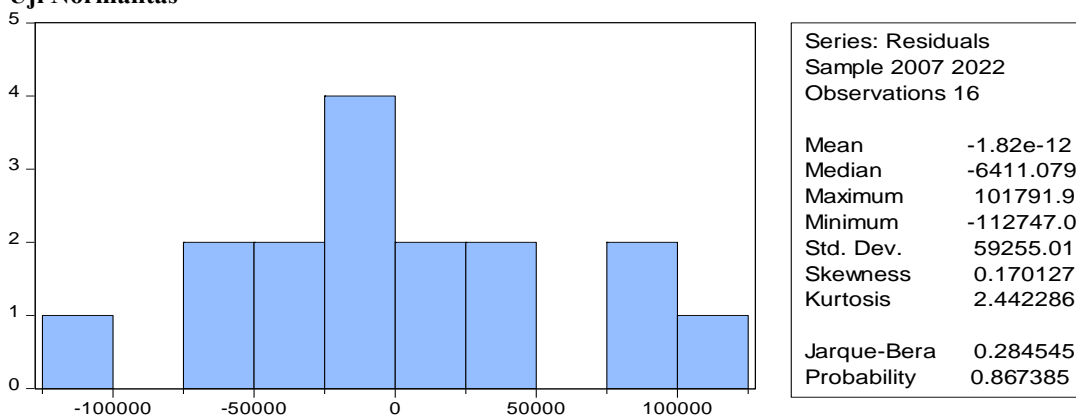
Dari hasil ECM diperoleh nilai R^2 sebesar 0,540172 atau 54,01% sehingga dalam penelitian ini menandakan bahwa secara bersama-sama pengaruh variabel Angkatan Kerja, ipm, dan Pendidikan terhadap Penduduk Miskin sebesar 54,01%. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada sekitar 45,99% pengaruh faktor

Analisis Pengaruh Human Capital, Angktan Kerja, dan Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2006 - 2022 (Roy Kristanto Lumban Tobing, et all)

lain atau variabel lain terhadap tingkat kemiskinan yang tidak terdapat pada model. Selanjutnya, pada hasil ECM juga didapatkan nilai Probabilitas F hitung yaitu sebesar 0.045357 di mana nilai ini lebih kecil dari tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ECM ini layak digunakan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Berdasarkan Histogram – Normality Test menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0,867385. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari uji normalitas oleh sebab nilai 0,867385 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/04/23 Time: 14:14

Sample: 2006 2022

Included observations: 16

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|-----------------------|----------------------|----------------|--------------|
| D(LOG_AK) | 3.60E+11 | 2.424287 | 1.900206 |
| D(IPM) | 5.19E+08 | 5.275241 | 5.274943 |
| D(PENDIDIKAN__RR LS_) | 3.39E+11 | 10.66965 | 5.210318 |
| ECT(-1) | 0.077175 | 2.039813 | 2.038605 |
| C | 2.64E+09 | 8.823637 | NA |

Dikatakan bebas uji multikolinearitas apabila nilai Centered VIF lebih kecil dari 10 sedangkan nilai Centered VIF pada tabel diatas semua variabel X1, X2 dan X3 bernilai lebih kecil dari 10. Sehingga, model ECM dapat dikatakan lolos dari uji multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.204433 | Prob. F(2,9) | 0.8188 |
| Obs*R-squared | 0.695286 | Prob. Chi-Square(2) | 0.7064 |

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Nilai Prob. Chi Square adalah sebesar 0.7064. Nilai yang telah diperoleh tersebut adalah lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga hal ini berarti model ECM telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|-------------|----------|---------------|--------|
| F-statistic | 5.126802 | Prob. F(14,1) | 0.3345 |
|-------------|----------|---------------|--------|

| | | | |
|---------------------|----------|----------------------|--------|
| Obs*R-squared | 15.78014 | Prob. Chi-Square(14) | 0.3270 |
| Scaled explained SS | 5.378705 | Prob. Chi-Square(14) | 0.9798 |

Pada Heteroskedasticity Test: White menunjukkan hasil probabilitas dengan nilai 0.3270. Dikatakan bebas uji heterokedastisitas apabila nilai Prob. Chi-square lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari masalah heteroskedastisitas dikarenakan bernilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: D(PMISKIN) D(LOG_AK) D(IPM) D(PENDIDIKAN__RRLS_)
ECT(-1) C

Omitted Variables: Squares of fitted values

| | Value | df | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistic | 0.850959 | 10 | 0.4147 |
| F-statistic | 0.724132 | (1, 10) | 0.4147 |
| Likelihood ratio | 1.118583 | 1 | 0.2902 |

Hasil Ramsey RESET Test menunjukkan nilai 0,4147 di mana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dalam uji linieritas

JANGKA PANJANG

Dependent Variable: PMISKIN

Method: Least Squares

Date: 10/04/23 Time: 14:21

Sample: 2006 2022

Included observations: 17

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| LOG_AK | -1520134. | 545323.5 | -2.787583 | 0.0154 |
| IPM | 30259.89 | 12035.39 | 2.514243 | 0.0259 |
| PENDIDIKAN__RRLS | | | | |
| _ | -51149.33 | 131255.3 | -0.389694 | 0.7031 |
| C | 23633993 | 7836369. | 3.015937 | 0.0099 |
| R-squared | 0.792912 | Mean dependent var | 1458352. | |
| Adjusted R-squared | 0.745123 | S.D. dependent var | 187518.4 | |
| S.E. of regression | 94669.37 | Akaike info criterion | 25.95649 | |
| Sum squared resid | 1.17E+11 | Schwarz criterion | 26.15254 | |
| Log likelihood | -216.6302 | Hannan-Quinn criter. | 25.97598 | |
| F-statistic | 16.59177 | Durbin-Watson stat | 1.999507 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000099 | | | |

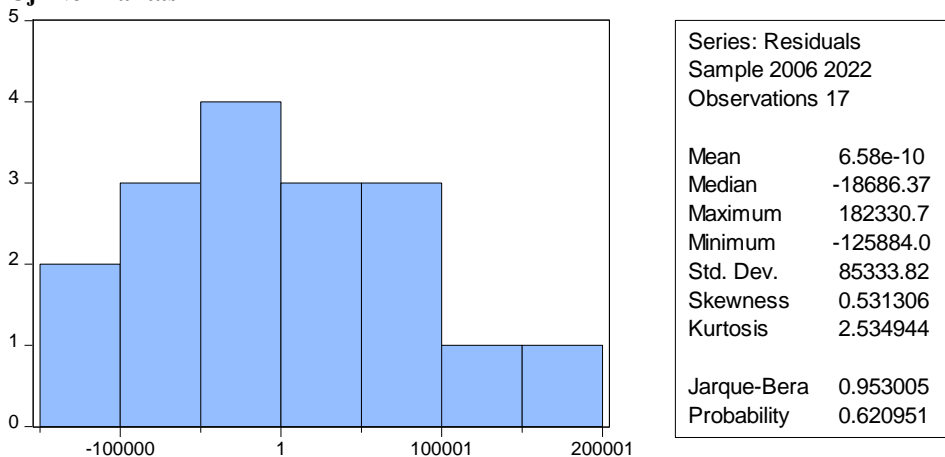
Berdasarkan output regresi linier berganda pada variabel independen X1 yaitu variabel angkatan kerja, nilai probabilitas t hitungnya adalah 0.0154 di mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin. Variabel X2 yaitu variabel Ipm memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0.0259 di mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Ipm berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju Penduduk Miskin. Variabel X3 Pendidikan memiliki nilai probabilitas t hitung sebesar 0.7031 di mana nilai tersebut lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin.

Kedua, uji F, merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah model layak digunakan atau tidak. Suatu model dapat dikatakan layak ketika nilai robabilitas F hitungnya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Berdasarkan output regresi linier berganda, model tersebut memiliki Probabilitas F hitung sebesar 0.000099 di mana nilai tersebut lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ sehingga model ini telah layak digunakan.

Ketiga, uji R², merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar proporsi pengaruh variabel bebas terikat. Berdasarkan output regresi linier berganda didapatkan nilai sebesar 0.792912. Dari nilai tersebut mengartikan bahwa secara bersama-sama variabel independen yaitu variabel Angkatan kerja, IPM, Pendidikan berpengaruh sebesar 79,29% terhadap variabel laju pertumbuhan ekonomi. Kemudian sisanya yaitu sebesar 20.71% adalah variabel lain yang tidak terdapat dalam model.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Berdasarkan Histogram – Normality Test menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Jarque-Bera adalah sebesar 0,620951. Hasil yang diperoleh tersebut menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari uji normalitas oleh sebab nilai 0,620951 lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/04/23 Time: 14:22

Sample: 2006 2022

Included observations: 17

| Variable | Coefficient Variance | Uncentered VIF | Centered VIF |
|------------------|----------------------|----------------|--------------|
| LOG_AK | 2.97E+11 | 138896.3 | 4.713494 |
| IPM | 1.45E+08 | 1373.115 | 1.226348 |
| PENDIDIKAN__RRLS | 1.72E+10 | 2653.099 | 5.094107 |
| C | 6.14E+13 | 116482.2 | NA |

Dikatakan bebas uji multikolinearitas apabila nilai Centered VIF lebih kecil dari 10 sedangkan nilai Centered VIF pada tabel diatas semua variabel X1, X2 dan X3 bernilai lebih kecil dari 10. Sehingga, model ECM dapat dikatakan lolos dari uji multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

| | | | |
|---------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.249261 | Prob. F(2,11) | 0.7837 |
| Obs*R-squared | 0.737042 | Prob. Chi-Square(2) | 0.6918 |

Berdasarkan hasil Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test menunjukkan bahwa Nilai Prob. Chi Square adalah sebesar 0.6918. Nilai yang telah diperoleh tersebut adalah lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga hal ini berarti model ECM telah terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

| | | | |
|---------------------|----------|---------------------|--------|
| F-statistic | 0.758602 | Prob. F(8,8) | 0.6473 |
| Obs*R-squared | 7.333230 | Prob. Chi-Square(8) | 0.5011 |
| Scaled explained SS | 3.291143 | Prob. Chi-Square(8) | 0.9148 |

Pada Heteroskedasticity Test: Breush menunjukkan hasil probabilitas dengan nilai 0.5011. Dikatakan bebas uji heteroskedastisitas apabila nilai Prob. Chi-square lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dari masalah heteroskedastisitas dikarenakan bernilai lebih besar dari $\alpha = 5\%$.

Uji Linearitas

Ramsey RESET Test

Equation: UNTITLED

Specification: PMISKIN LOG_AK IPM PENDIDIKAN__RRLS_ C

Omitted Variables: Squares of fitted values

| | Value | df | Probability |
|------------------|----------|---------|-------------|
| t-statistic | 4.622202 | 12 | 0.0606 |
| F-statistic | 21.36475 | (1, 12) | 0.0606 |
| Likelihood ratio | 17.38409 | 1 | 0.0089 |

Hasil Ramsey RESET Test menunjukkan nilai 0,0606 di mana nilai ini lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa model ECM telah lolos dalam uji linieritas

Pengaruh IPM Terhadap Penduduk Miskin

Di jangka pendek Variabel IPM memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan penelitian Susilowati Walaupun ada beberapa riset yang menyatakan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan dan dinyatakan bahwa tidak ada hubungan kausalitas antara IPM dan kemiskinan di Indonesia pada periode tahun 1990-2013 (Susilowati dan Wahyudi, 2015)

Sedangkan di jangka panjang variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Todaro&Smith(2011) IPM berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi dengan adanya peningkatan IPM, maka akan terjadi peningkatan kesehatan, pendidikan, dan pendapatan masyarakat, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Begitu juga dengan penelitian Silswanto bahwa IPM sangat berperan dalam menanggulangi tingkat kemiskinan di Indonesia.

Pengaruh Angkatan Kerja Terhadap Penduduk Miskin

Di jangka pendek Variabel Angkatan Kerja memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan Ravindra Bramastyo/2014/Analisis Pengaruh Aglomerasi Industri, TPAK dan Nilai Output Industri Terhadap Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2011 bahwa hasil penelitian menunjukkan variabel aglomerasi industri tidak berpengaruh signifikan. Selanjutnya variabel TPAK dan nilai output industri berpengaruh positif dan signifikan.

Sedangkan di jangka panjang variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penduduk miskin. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Solow (Neo Klasik) bahwa melalui semakin banyaknya angkatan kerja yang bekerja, maka kemampuan untuk menghasilkan output semakin tinggi. Dengan banyaknya output yang mampu dihasilkan, maka akan mendorong tingkat penawaran agregat sehingga pertumbuhan ekonomi pun meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat terlaksana dengan baik apabila jumlah dan mutu dari tenaga kerja itu baik masyarakat yang diinvestasikan secara produktif. Keempat, modal manusia yang besar apabila terdapat investasi untuk itu.

Pengaruh Pendidikan Terhadap Penduduk Miskin

Di jangka pendek Variabel Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. Sedangkan di jangka panjang variabel Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara. Hal ini sejalan dengan teori penelitian yang dikemukakan oleh Durrotul Mahsunah dalam Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE) Tahun 2013 dengan judul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Jawa Timur”. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk dan pendidikan tidak berpengaruh terhadap kemiskinan, sedangkan variabel pengangguran berpengaruh terhadap kemiskinan. Untuk uji F terlihat ketiga variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (kemiskinan). Berdasarkan hasil estimasi nilai koefisien R² adalah sebesar 0.847972 yang berarti pengaruh variabel bebas (jumlah penduduk, pendidikan, dan pengangguran) terhadap variabel terikat (kemiskinan) adalah sebesar 84,79%.

KESIMPULAN

Dengan melakukan penelitian dengan menggunakan Metode penelitian kuantitatif yakni Analisis data diterapkan dengan metode analisis regresi data panel yaitu data deret waktu (time series). Maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwasannya didalam jangka pendek variabel Angkatan Kerja memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Dalam jangka panjang variabel angkatan kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. 2) Dalam jangka pendek Variabel IPM memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Dalam jangka panjang variabel IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. 3) Dalam jangka pendek variabel Pendidikan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022. Dalam jangka panjang variabel Pendidikan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Sumatera Utara tahun 2006-2022.

Pemerintah diharapkan dapat membuat kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara diantaranya adalah dibagi menjadi dua bagian besar, pertama melindungi keluarga dan kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan sementara, dan kedua membantu masyarakat yang mengalami kemiskinan kronis dengan memberdayakan dan mencegah terjadinya kemiskinan baru. Strategi tersebut selanjutnya dituangkan dalam tiga program yang langsung diarahkan pada penduduk miskin yaitu: (1) penyediaan kebutuhan pokok; 2) pengembangan sistem jaminan sosial; dan 3) pengembangan budaya usaha. Selain itu penduduk miskin mempunyai strategi sendiri untuk menanggulangi kemiskinannya. Strategi yang ditempuh yaitu dengan pinjam dari lembaga informal, menambah jam kerja, anggota keluarga ikut bekerja, merantau atau berhemat.

DAFTAR PUSAKA

- Ayu Nurlita, C., Haris Musa, A., & Budi Suharto, R. (2017). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran dan Jumlah Penduduk Miskin di Samarinda. *Jiem*, 2(1), 2017. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/issue/view/51>
- Nila Isroviyah. (2020). Analisis Pengaruh Pendidikan Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Penelitian*, 1–23.
- Prasetya, G. M., & Sumanto, A. (2022). Pengaruh tingkat pengangguran dan tenaga kerja terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi. *Kinerja*, 19(2), 467–477. <https://doi.org/10.30872/jkin.v19i2.10956>
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 5(4), 340. <https://doi.org/10.30998/jabe.v5i4.4183>
- Widyasworo, R. (2014). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kesehatan Dan Kesempatan Kerja Wanita Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2(1), 3–17. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/962>